

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu yang ada di masyarakat berasal dari sebuah keluarga. Keluarga menjadi lingkungan yang memiliki fungsi penting dalam membangun konsep diri anak. Seorang anak mendapatkan semua sosialisasi tentang nilai, aturan, dan norma yang berlaku di lingkungan pertama kali dari keluarga. Lewat proses sosialisasi seorang anak diharapkan dapat memahami pranata sosial beserta simbol-simbol budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosialnya di tengah masyarakat.

Orang tua memiliki peranan yang penting, dimana mereka bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak menjalani kehidupan mereka. Bimbingan orang tua memiliki peran dalam meletakkan dasar-dasar perilaku anak. Proses melakukan bimbingan dan asuhan ini tercermin dalam pola pengasuhan orangtua. Le Poire (2006:134) menyatakan bahwa setiap figur orangtua dalam keluarga pasti memiliki keinginan agar anak-anak dapat tumbuh dengan sehat, baik itu secara fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu dilakukan perawatan dan pemenuhan kebutuhan anak baik dalam segi fisik, emosional, hingga kesejahteraan sosial. Selain itu, pemberian kontrol diberikan untuk menentukan dan menerapkan batas-batas yang sesuai.

Pentingnya pengasuhan orangtua dalam memberikan perawatan dan kontrol terkadang tidak dapat dilakukan sebagaimana seharusnya karena beberapa hal, seperti karena adanya perceraian, *child neglect*, kekerasan rumah tangga, ataupun

karena pekerjaan orang tua, sehingga anak kemudian mendapat pengasuhan dari *extended family (extended family)* dengan harapan anak mendapat kasih sayang dan bertumbuh kembang dengan baik. Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menyatakan bahwa sebanyak 9.488.304 (8,67%) anak pada rentang usia 0-24 tahun hidup bersama dengan kakek-nenek nya, dan sebanyak 4.292.771 (3,92%) anak pada rentang usia 0-24 tahun hidup bersama dengan keluarga lain (<https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=265&wid=0>). Ketika melibatkan anggota keluarga selain keluarga ini, maka diperlukan adanya adaptasi dan penyesuaian dengan kerabat yang tinggal bersama. Pada sebuah artikel yang dikutip dari Fimela.com menuliskan tentang seorang narasumber yang harus tinggal dengan *extended family* ayah ketika orang tuanya bercerai. Hal ini dirasa cukup berat olehnya karena itu narasumber merasa harus menyesuaikan diri lagi, baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi narasumber merasa dirinya cukup beruntung karena ia memiliki kakek dan nenek sebagai keluarga yang ikut mengasuh dirinya. Pada awalnya narasumber merasa kesulitan karena banyak cibiran dan lingkungan sekitar karena keadaan keluarganya. Namun nenek narasumber berusaha mengingatkan agar narasumber tidak membenci mereka dan menerima takdir yang harus dijalani. Keluarga narasumber juga menawarkan bantuan jika diperlukan, sehingga dengan cara tersebut narasumber tumbuh menjadi wanita yang pendiam, penyabar, sedikit manja namun pantang menyerah. Narasumber dalam hal ini bersyukur karena dukungan *extended family*nya, narasumber bisa terhindar dari pergaulan bebas. Narasumber juga bersyukur karena kakek dan neneknya sudah membentuk dan menuntunnya menjadi orang yang lebih baik dan tidak pernah lupa mengajarkan etika dan moral sebagai wanita.

(<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3814550/meski-orangtua-bercerai-lanjutkan-hidup-tanpa-menyimpan-dendam>).

Pada kasus di atas, anak tersebut baru saja menghadapi perceraian orangtuanya dan ia harus menerima kenyataan kalau ia harus tinggal dengan keluarga ayahnya. Nenek dan kakek yang dalam kasus tersebut ikut mengasuh anak berusaha untuk mendampingi dan dekat dengan anak, serta memberikan nasihat supaya anak tersebut bisa melakukan penyesuaian diri dengan keadaan barunya. Nenek dan kakek berusaha mendekati anak agar bisa nyaman dan lebih terbuka dan mengungkapkan pribadinya. Pengungkapan diri yang dilakukan narasumber membuat keluarga besarnya dapat memahami perasaan narasumber dan membantu narasumber untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik. Selain itu dengan pengungkapan diri, kakek dan nenek narasumber dapat membantu narasumber untuk memiliki konsep diri yang baik.

Contoh lain bagaimana hubungan yang ada pada sebuah *extended family* adalah sebagaimana yang diceritakan dalam sebuah artikel di Kompasiana.com :

“...tetangga mertua saya menceritakan bagaimana cucunya yang tadinya adalah anak yang patuh kepada orangtua tiba-tiba berubah menjadi anak yang sulit diatur ketika diasuh oleh kakek-neneknya. Orangtuanya menitipkannya pada kakek dan nenek ketika mereka bekerja, sehingga waktu anak tersebut sebenarnya menghabiskan waktu lebih banyak dengan kakek-neneknya. Ketika orangtuanya tidak ada, ia suka nongkrong bersama peer-group sampai malam, atau suka mempreteli motornya. Kakek dan nenek tidak mampu bersikap tegas terhadap anak itu sebagaimana yang dilakukan oleh orangtuanya...”

(<https://www.kompasiana.com/www.kompasiana.com/dardiri/5512c9bca333112f64ba7d6f/kasus-anak-yang-ditinggal-ortu-bekerja-di-luar-daerah>)

Pada kasus ini, kakek dan nenek sebagai anggota dari *extended family* menjadi pendamping anak ketika orang tua bekerja. Namun ada perbedaan perilaku ketika ia bersama orang tua dengan kakek dan nenek dimana anak tersebut patuh dan penurut dengan orang tuanya, sedangkan perilakunya berubah ketika bersama kakek dan neneknya. Anak melihat bahwa kakek dan neneknya hanyalah “pengganti sementara” orang tuanya dan ia merasa tidak perlu untuk menaati kakek dan neneknya sehingga ia melakukan kegiatan yang cenderung menyimpang pada kasus ini. Meskipun pada artikel dijelaskan bahwa anak di kasus ini lebih sering bersama dengan kakek dan nenek, namun terlihat adanya perbedaan anak dalam mengidentifikasi jenis hubungan dari cara ia mengungkapkan diri dan tindakannya terhadap masing-masing anggota keluarga.

Penelitian lain yang berhubungan adalah tentang *Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang Bercerai* oleh Rosalina Dewi Asriningtyas tahun 2014 mengungkapkan bahwa salah satu narasumber, diasuh oleh ibu dan neneknya setelah orangtuanya bercerai. Berdasarkan wawancara, pasca perceraian orangtuanya, ia sebenarnya sering mengalami masalah di sekolah, namun ia mengaku kalau ia sangat jarang terbuka kepada ibu ataupun neneknya. Narasumber tersebut merasa tidak mungkin untuk bercerita kepada ibunya, dan juga jarang menceritakan masalah kepada neneknya karena ia merasa neneknya tidak akan mengerti masalah yang dihadapinya. Perbedaan generasi yang cukup jauh menurut narasumber menjadikan neneknya sulit untuk memberikan solusi dan memilih untuk bercerita dengan orang lain. Pada kasus ini narasumber anak tinggal bersama dengan *extended family* ibu setelah orang tuanya bercerai. Ia mengalami masalah selama di sekolah, namun tidak bisa mengungkapkannya kepada keluarga.

Walaupun sebenarnya ibu dan neneknya ada bersamanya, ia merasa *extended family*nya tidak akan mengerti masalah yang ia hadapi sehingga ia memilih untuk diam dan bercerita dengan orang lain.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, perubahan bentuk keluarga inti ke *extended family* menimbulkan kesulitan dalam komunikasi keluarga dan peran yang disandang. Selain itu, karena ia juga tinggal dengan anggota keluarga selain keluarga inti, maka anak memerlukan waktu untuk bisa mengungkapkan dirinya juga kepada kerabat yang tinggal bersama. Tinggal bersama anggota keluarga dengan latar belakang yang lebih beragam membuat anak membangun pengetahuan hubungan antara dia, orang tua, dan kerabat. Anak tersebut akan belajar tentang cara menjalin hubungan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pengalamannya bersama dengan keluarganya dan menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai bagian dari cara memandang dirinya.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang kita dapatkan dari pengalaman dan interaksi dengan sesama (dalam Rakhmat, 2011:98). Konsep diri individu dibangun dari 4 faktor, yaitu: (1) *Others' image of you* (image orang lain terhadap diri); (2) Perbandingan sosial; (3) Ajaran budaya; (4) Interpretasi dan evaluasi terhadap diri sendiri (DeVito, 2001:60). Kombinasi dari keempat hal tersebut yang akan membentuk konsep diri anak tersebut. Rakhmat (2011:103) juga menegaskan bahwa dalam membangun konsep diri, anak menggunakan *significant others* dan *reference group* untuk bisa menilai dirinya sendiri. Apabila dalam sebuah lingkungan diri kita diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang-orang sekitar, maka kita akan cenderung untuk menyukai dan menerima diri kita. Jika

orang-orang tidak suka dan meremehkan keberadaan kita, maka kita juga cenderung untuk tidak menerima diri kita juga. Anggota keluarga sebagai *significant others* bagi anak memiliki peran yang penting dalam membantu anak untuk membangun konsep dirinya. Pengetahuan akan bagaimana hubungan yang ia jalin dengan *extended family* yang ikut mengasuhnya serta interaksi komunikasi secara kontinu diharapkan akan memberikan kontribusi kepada anak dalam proses membangun konsep dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan anak, namun pada beberapa keluarga, peran tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena beberapa hal, seperti: kondisi ekonomi, perceraian orang tua, kekerasan rumah tangga, *child neglect*, dan hal lainnya sehingga kemudian peran tersebut diserahkan atau dilakukan bersama dengan *extended family*.

Tinggal bersama dengan *extended family* terkadang membuat anak merasa kesulitan dalam komunikasi dengan keluarganya dan perlu menyesuaikan diri dengan peran yang disandangnya. Selain itu, anggota keluarga yang beragam memiliki arti bahwa anak akan berhadapan dengan latar belakang dan pola komunikasi yang lebih beragam sehingga mereka perlu untuk mempelajari interaksi komunikasi dengan masing-masing anggota *extended family* untuk mengetahui bagaimana ia harus berperilaku. Selain itu proses komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga memberikan kontribusi dalam proses membangun konsep diri anak tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam *extended family*? Lalu dengan semua

proses komunikasi tersebut, bagaimana anak yang tinggal di *extended family* membangun konsep dirinya sendiri?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses komunikasi yang terjadi di dalam *extended family*;
2. Mengetahui proses membangun konsep diri anak yang tinggal bersama *extended family*.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi khususnya dalam hal proses komunikasi yang terjadi di dalam *extended family* dan kontribusinya dalam membangun konsep diri anak yang tinggal di *extended family*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana peran *extended family* dalam proses membangun konsep diri anak.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat mengenai komunikasi yang terjadi di dalam *extended family* dan peran *extended family* dalam membangun konsep diri anak yang tinggal di dalamnya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Penelitian ini menggunakan paradigma pendekatan kualitatif. Menurut Moelong (2009: 31), penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya.

Pada hakikatnya penelitian kualitatif mengamati pengalaman seseorang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

1.5.2 State of the Art

1. PENGALAMAN KOMUNIKASI ANAK PADA *EXTENDED FAMILY*: STUDI FEMONEOLOGI MENGENAI PENGALAMAN KOMUNIKASI ANAK YANG MENETAP BERSAMA *EXTENDED FAMILY* DI TASIKMALAYA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran diri (*self-awareness*) anak yang menetap bersama *extended family*, mengetahui pengalaman komunikasi keluarga anak dengan *extended family*, serta mengetahui komunikasi anak pada *extended family* dengan lingkungan pergaulan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini

mengungkapkan bahwa kesadaran diri anak yang menetap bersama *extended family* meliputi beberapa aspek, yaitu: sikap terhadap orang lain, kepercayaan diri dan rasa rendah diri yang muncul ketika menghadapi suatu keadaan tertentu, serta sikap saat dihadapkan pada suatu permasalahan yang dianggap berat. Kemudian pengalaman komunikasi yang terjadi meliputi menjalin komunikasi dengan sebagian anggota keluarga dan adanya pembatasan topik dalam komunikasi tatap muka.

Penelitian ini memiliki kemiripan tema penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang pengalaman komunikasi anak yang menetap bersama dengan *extended family*. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengetahui kesadaran diri anak yang menetap bersama *extended family*, sedangkan penelitian yang sekarang bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi di *extended family* dan peran *extended family* pada proses membangun konsep diri anak yang tinggal bersama *extended family*.

2. POLA ASUH ANAK MENGENAI KONTROL MANAJEMEN WAKTU DI *EXTENDED FAMILY*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak terkait pengkomunikasian kontrol manajemen waktu di *extended family*. Ketika menjalankan kehidupan bersama, biasanya masing-masing anggota keluarga memiliki aturan terkait aktivitas bermain, belajar ataupun beribadah. Saat terjadi perbedaan prinsip tersebut akan menimbulkan perbedaan pola asuh pada aktivitas yang dilakukan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai *model of*

attachment style oleh Bartholomew dan Horowitz. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *indepth interview* dan observasi. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa apabila *main caregiver* anak-anak berasal dari keluarga yang sama, maka aturan yang ditetapkan tidak berbeda jauh dan malah saling melengkapi. Namun jika *main caregiver*-nya berasal dari keluarga yang berbeda maka diperlukan adanya diskusi dan mengetahui alasan satu sama lain mengenai aturan yang diberikan kepada anak tersebut.

Penelitian ini memiliki kemiripan subyek penelitian, yaitu sama-sama meneliti di dalam *extended family*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, objek penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana perbedaan aturan diantara *caregiver* dalam *extended family* dapat menimbulkan perbedaan pola asuh, sedangkan penulis ingin mengetahui proses komunikasi di *extended family* serta peran *extended family* dalam membangun konsep diri anak yang tinggal di dalamnya.

3. KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA DI LINGKUNGAN III KELURAHAN BAHU.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi antarpribadi yang diterapkan di dalam keluarga menunjang pembentukan konsep diri remaja yang ada di Lingkungan III Kelurahan Bahu. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan teori behaviorisme, serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik

pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik *cluster random sampling* untuk data primer dan wawancara untuk data sekunder. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja lingkungan III Kelurahan Bahu mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri sebagai sebagai proses berkomunikasi bersama orang lain. Selain itu, remaja lingkungan III Kelurahan Bahu menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri dimulai dari orang tua yang kemudian dari situ mereka berproses untuk menampilkan kapasitas identitas diri di sepanjang usia kehidupan untuk mendapatkan konsep diri yang jelas.

Penelitian ini memiliki kemiripan yaitu sama-sama mengkaji tentang bagaimana komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dapat memberikan kontribusi pada proses membangun konsep diri anak. Penelitian terdahulu menggunakan teori interaksi simbolik dan behaviorisme sebagai alat untuk mengkaji penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori skema hubungan keluarga dan teori manajemen privasi. Selain itu, subyek pada penelitian terdahulu adalah keluarga inti (ayah, ibu, anak) sedangkan subyek penelitian sekarang adalah *extended family* dimana nantinya selain orang tua, penulis juga akan meneliti keterlibatan kerabat dalam satu rumah yang memiliki kontribusi dalam membangun konsep diri anak.

1.5.3 Family Communication Pattern Theory

FCPT atau teori skema hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Mary Anne Fitzpatrick merupakan teori hubungan keluarga yang merujuk pada “skema” hubungan yang terdiri dari: pengetahuan tentang diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal, dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara

berinteraksi dalam suatu hubungan (Morissan, 2013: 289). Pengetahuan ini kemudian akan memberikan gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan tersebut. Skema adalah seperangkat ingatan yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, maka skemanya juga akan berbeda. Skema hubungan ini dikelompokkan ke dalam level atau tingkatan mulai dari umum hingga khusus yang mencakup pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan sosial pada umumnya, pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan, dan pengetahuan mengenai hubungan khusus.

Interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu akan diarahkan pertama-tama oleh skema khusus, kemudian skema keluarga, dan terakhir diarahkan oleh skema umum. Dengan kata lain ketika kita berinteraksi dengan anggota keluarga, maka yang digunakan adalah pengetahuan sendiri mengenai hubungan kita dengan anggota keluarga tersebut, Apabila kurang memuaskan, maka kita akan beralih ke pengetahuan umum yang kita miliki yaitu pengetahuan bagaimana anggota keluarga seharusnya berperilaku satu sama lain. Namun jika hal itu juga tidak berhasil, maka kita akan beralih menggunakan pengetahuan umum tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain secara umum. Komunikasi di keluarga tidaklah bersifat acak, namun terpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema ini juga terdiri atas pengetahuan mengenai: (1) seberapa intim keluarga;

(2) derajat individualitas dalam keluarga; (3) faktor eksternal (teman, jarak geografis, pekerjaan, dan hal-hal lain di luar keluarga).

FCPT juga memiliki dimensi tertentu dalam komunikasi keluarga yaitu: *conversation orientation* (orientasi percakapan) dan *conformity orientation* (orientasi kepatuhan) (Koerner & Fitzpatrick, 2006: 55), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Orientasi percakapan

Orientasi percakapan mendeskripsikan keterbukaan komunikasi di dalam keluarga. Ketika sebuah keluarga memiliki orientasi percakapan yang tinggi maka mereka akan mengomunikasikan topik yang lebih luas, lebih terbuka mengenai perasaan dan pendapatnya. Mereka nyaman untuk mendiskusikan isu-isu dan berbagi informasi. Sedangkan keluarga dengan orientasi percakapan rendah, mereka memiliki topik diskusi yang lebih sedikit dan tidak merasa nyaman untuk membagikan informasi pribadi.

b. Orientasi kepatuhan

Orientasi kepatuhan mengacu kepada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas tentang sikap, nilai, dan kepercayaan. Keluarga dengan orientasi kepatuhan tinggi menekankan pada keseragaman kepercayaan dan sikap. Interaksi mereka biasanya fokus pada harmoni, penghindaran konflik, dan ketergantungan pada anggota keluarga. Komunikasi keluarga mencerminkan kepatuhan kepada orang dewasa (orang yang dianggap tua) di keluarga tersebut. Sedangkan keluarga dengan orientasi kepatuhan yang rendah memiliki karakteristik interaksinya lebih heterogen terhadap kepercayaan dan sikap,

sebagaimana dengan individualitas dan kebebasan mereka di keluarga. Komunikasi juga mencerminkan kesetaraan pada semua anggota keluarga, misalnya anak yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan.

Dari dua dimensi ini, akan menciptakan beberapa tipe keluarga yang berbeda, yaitu:

1. Tipe konsensual adalah tipe keluarga yang sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali mengobrol bersama, tetapi pemegang otoritas keluarga adalah orang tua. Keluarga jenis ini menghargai komunikasi secara terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Orang tua tipe ini sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, kemudian membuat keputusan. Apabila keputusan itu tidak sejalan dengan keinginan anak-anaknya maka mereka akan berupaya untuk menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti.
2. Tipe pluralistis adalah tipe keluarga yang sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga tipe pluralistis seringkali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusan masing-masing. Meskipun terdapat keterbukaan orang tua terhadap nilai dan kepercayaan dalam keluarga, mereka tidak bertujuan untuk mengontrol anak mereka dan bersedia menerima perbedaan pendapat dari anak mereka. Pada tipe keluarga ini, anak akan diajarkan mandiri dan berani mengambil keputusan dan akan dievaluasi berdasar kebaikannya.

3. Tipe protektif adalah tipe keluarga yang jarang melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Anak di tipe keluarga ini dituntut untuk memiliki kepatuhan yang tinggi tetapi sedikit melakukan komunikasi. Orang tua tipe keluarga ini percaya bahwa mereka yang harus membuat keputusan untuk keluarga dan anak mereka. Mereka juga tidak melihat alasan untuk menjelaskan keputusan mereka kepada anggota keluarga dan menekankan kepatuhan anggota keluarga lain untuk menjalankan keputusan tersebut. Konflik dianggap negatif di tipe keluarga ini dan diharapkan berlaku sesuai dengan norma di keluarga tersebut. Karena kemampuan komunikasi tidak dihargai dan tidak dipraktikkan dengan baik, keluarga tipe ini kekurangan kemampuan untuk memecahkan solusi. Anak pada tipe keluarga ini belajar bahwa komunikasi keluarga tidak terlalu penting dan tidak percaya diri pada kemampuan pemecahan masalah mereka.
4. Tipe laissez-faire adalah tipe keluarga yang orientasi percakapan dan orientasi kepatuhannya rendah. Komunikasi mereka memiliki dideskripsikan memiliki sedikit interaksi dan hanya membahas sejumlah topik yang terbatas. Orang tua pada tipe keluarga tipe ini percaya bahwa anggota keluarga seharusnya bisa membuat keputusannya sendiri. Namun berbeda dengan orang tua di tipe keluarga pluralistis, mereka memiliki sedikit ketertarikan pada keputusan anak dan tidak tertarik untuk membahas hal tersebut. Hal ini yang membuat anggota keluarga tipe ini tidak terhubung secara emosional. Anggota keluarga juga tidak banyak berkomunikasi dan cenderung menghindari konflik. Anak pada keluarga

tipe ini belajar bahwa komunikasi keluarga tidak terlalu penting dan mereka belajar bahwa mereka harus bisa membuat keputusan sendiri karena mereka tidak menerima dukungan dari orang tua mereka. Namun karena hal tersebut pula, mereka terkadang merasa tidak percaya diri akan kemampuan pengambilan keputusan mereka.

1.5.4 Self-Disclosure

Ketika individu membangun hubungan untuk menjadi lebih intim, maka dibutuhkan keterbukaan diantara masing-masing individu yang terlibat. Proses membuka informasi mengenai diri biasanya bersifat signifikan. Menurut DeVito (2001: 66) keterbukaan diri adalah kemampuan individu untuk memberi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi tersebut dapat mencakup tentang nilai, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, atau tentang kualitas serta karakteristik diri. Sydney Jouard (dalam Littlejohn, 2009: 202) mengatakan bahwa keterbukaan diri melibatkan setidaknya dua individu yang terlibat dalam interaksi dan mereka saling memberikan umpan balik terhadap satu sama lain. Sehingga dengan adanya keterbukaan diri ini, akan tercipta sebuah komunikasi yang baik antara individu dengan orang lain.

Keterbukaan diri dapat dilihat melalui adanya kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) dalam berkomunikasi. Kedalaman dan keluasan ini akan memprediksi ada atau tidaknya kesuksesan hubungan di masa depan. Apabila komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak memiliki keluasan dan kedalaman maka hubungan akan berkembang ke arah yang positif. Sebaliknya, kurangnya keluasan dan kedalaman dalam komunikasi membuat hubungan

menjadi kurang memuaskan, bahkan dapat menyebabkan putusnya komunikasi di masa mendatang (Flora & Segrin dalam LePoire, 2006: 173).

1.5.5 Konsep Diri (*Self-Concept*)

William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2007: 99) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi ini dapat bersifat psikologis, sosial, dan fisik.

Menurut DeVito (2001: 60) konsep diri individu dibangun berdasarkan 4 sumber, yaitu:

1. *Others' images of you* (cerminan orang lain terhadap individu). Ketika kita ingin mengetahui diri kita, maka kita akan melihat bagaimana orang lain berlaku dan bereaksi terhadap perbuatan kita (*looking-glass self concept*). Sebagai anak, ia akan memperhatikan bagaimana orang-orang yang ia anggap penting memperlakukan dan bereaksi terhadap dirinya, misalkan orang yang mengasuh dirinya. Kemudian ketika bertumbuh dewasa, ia akan melihat kepada teman, partner, atau koleganya. Jika *image*-nya positif, maka hal tersebut akan tercermin dari bagaimana orang berlaku dan bereaksi terhadap dirinya. Begitu pula sebaliknya. Cerminan yang kita lihat dari orang lain inilah yang membantu kita mendefinisikan konsep diri kita.
2. *Social Comparison*. Pada proses membangun konsep diri, kita akan membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini dilakukan agar kita bisa mendapat pengetahuan seberapa kompeten diri kita dibandingkan dengan orang yang ada disekitar mereka.

3. *Cultural Teachings*. Budaya menanamkan berbagai ajaran tentang kepercayaan, nilai, dan sikap tentang kesuksesan; tentang agama, ras, kebangsaan; tentang prinsip etis yang harus kita ikuti dalam kehidupan. Ajaran tentang hal-hal tersebut menjadi standar untuk mengukur diri. Ketika kita dapat memenuhi standar dari ajaran budaya yang kita terima dan mendapatkan pengakuan dari anggota yang lain, maka hal tersebut akan berkontribusi pada konsep diri positif. Begitu pula sebaliknya ketika tidak berhasil memenuhi standar yang ada, maka kita akan dianggap gagal dan mendapat hukuman dari anggota yang lain. Hal tersebut akan memberikan kontribusi pada pembangunan konsep diri yang negatif.
4. *Your Own Interpretations and Evaluations*. Konsep diri juga dibangun berdasarkan interpretasi dan evaluasi mandiri terhadap diri sendiri. Interpretasi dan evaluasi ini didasarkan pada nilai dan kepercayaan yang kita miliki. Contohnya, kita percaya bahwa mencuri adalah perbuatan buruk. Sehingga ketika kita melakukan perbuatan tersebut, kita akan merasa bersalah yang kemudian mengarahkan kita pada konsep diri yang negatif. Namun ketika kita melakukan hal yang baik, seperti misalnya membantu orang yang sedang kesusahan, maka kita akan menilai bahwa diri kita melakukan hal yang sesuai dengan nilai yang kita miliki yang kemudian hal tersebut memberikan kontribusi pada konsep diri positif.

1.5.6 Extended Family

Extended Family adalah keluarga yang di dalamnya terdiri dari beberapa generasi seperti kakek-nenek, orang tua, anak, paman-bibi, sepupu (Le Poire, 2006: 50). Sedangkan menurut Vangelisti (2004: 350), extended family adalah

hubungan sosial diantara mereka yang terikat melalui darah, hukum, atau mereka yang diasosiasikan sebagai orang-orang terdekat yang melampaui perkawinan, *cohabitation partnership*, dan *immediate family*.

Pada penelitian ini, informan yang terlibat merupakan anggota keluarga yang terdiri dari keluarga inti beserta dengan kerabat yang tinggal dalam satu rumah. Penyebab mereka tinggal bersama dapat disebabkan oleh beragam latar belakang seperti: keadaan ekonomi, masalah kepercayaan, ataupun alasan untuk sekaligus merawat kakek/ nenek yang sudah tua. Beberapa alasan ini menjadi alasan sebuah *extended family* tinggal bersama di dalam satu rumah. Kehidupan dan pengalaman yang terjadi dilihat penulis unik, sehingga perlu untuk diteliti.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Extended Family

Extended family merupakan bentuk keluarga yang di dalamnya terdapat setidaknya 3 generasi tinggal bersama dalam satu rumah. Ketika seseorang tinggal bersama dengan banyak anggota keluarga yang memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda, maka anak akan menyesuaikan diri dengan mengumpulkan pengetahuan tentang anggota keluarga lewat interaksi-interaksi yang dilakukan sehingga pada akhirnya mereka memiliki pedoman untuk berperilaku dengan masing-masing anggota keluarga. Untuk bisa menggambarkan bagaimana proses komunikasi tersebut, penulis akan melihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. *Breadth*: Topik apa saja yang dikomunikasikan bersama dengan keluarga;
2. *Breadth time*: Kapan saja dan berapa lama waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi;
3. *Depth*: Tingkat keintiman dalam sebuah hubungan yang mengarahkan pada suatu topik yang lebih dalam. Ketika hubungan berada pada tahap yang lebih intim, maka individu yang terlibat akan mendiskusikan topik secara lebih spesifik.

1.6.2 Konsep Diri

Konsep diri menjelaskan bagaimana individu berpikir dan merasakan tentang dirinya sendiri. Proses untuk membangun konsep diri ini dibangun berdasarkan 4 sumber, yaitu:

1. Cerminan perilaku orang lain kepada diri anak;
2. Perbandingan yang dilakukan oleh diri sendiri ataupun anggota keluarga terhadap anak (perbandingan sosial);
3. Kepercayaan, nilai, dan sikap yang ditanamkan kepada anak oleh anggota keluarga (ajaran budaya);
4. Interpretasi dan evaluasi mandiri anak mengenai dirinya sendiri.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian deskriptif ini mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku di masyarakat, serta situasi tertentu dengan tujuan yaitu

menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 2002:22). Pada metode deskriptif peneliti bertindak sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya di dalam buku.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2009: 4) didefinisikan sebagai mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang merujuk pada masalah sosial maupun manusia. Proses dari penelitian kualitatif ini melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data dikumpulkan di tempat dimana narasumber berada, analisis data disusun secara induktif, dan kemudian peneliti menginterpretasi makna dari data yang terkumpul. Tipe penulisan dalam penelitian ini memiliki struktur yang fleksibel. West & Turner (2009: 77) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat pernyataan atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini akan ditentukan secara *purposive*, dimana informan akan dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah *extended family* yang di dalamnya terdapat minimal 4 anggota keluarga dengan ketentuan disetiap keluarga terdapat:

1. Anak dengan usia 10-15 tahun (minimal 1 orang);
2. Orang tua dari anak (2 orang);
3. Kerabat yang tinggal bersama di rumah (minimal 1 orang).

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan kepada subyek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

1.7.4 Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada subyek peneliti.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang digunakan diperoleh dari sumber-sumber tambahan seperti buku-buku, artikel, jurnal penelitian, ataupun bahan acuan dari internet.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2014: 73).

Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2014: 76) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan;
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;

3. Mengawali atau membuka alur wawancara. Dalam tahap ini peneliti menciptakan suasana kondusif, memberi penjelasan, fokus yang dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang akan dipakai, dan sebagainya;
4. Melaksanakan wawancara, yaitu ketika memasuki inti wawancara, sifat kondusif tetap diperlukan dan juga suasana informal;
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara, dan menutupnya sembari mengucapkan terimakasih dan membicarakan jika ada kemungkinan wawancara lebih lanjut;
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah modifikasi metode analisis fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen. Berikut tahapan analisis data (Moustakas, 1994: 103):

1. Memperoleh gambaran fenomena berdasarkan pengalaman yang didapatkan sendiri di lapangan. Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan serta melakukan wawancara dengan subyek penelitian;
2. Setelah melakukan wawancara, dilakukan proses transkrip hasil wawancara dengan langkah:
 - a. Mempertimbangkan setiap pernyataan sehubungan dengan signifikansi untuk deskripsi pengalaman;
 - b. Mencatat semua pernyataan yang relevan untuk penelitian;

- c. Pernyataan yang dibuat tidak tumpang tindih serta memiliki makna untuk penelitian;
 - d. Mengaitkan dan mengelompokkan pernyataan wawancara;
 - e. Mengklasifikasikan makna dalam tema atau unit makna;
 - f. Menganalisis hasil wawancara untuk mendapatkan deskripsi tekstural kemudian menuliskan dalam bentuk struktural pengalaman yang dialami subyek;
 - g. Memberi makna berdasarkan pendapat yang dianalisis melalui deskripsi tekstural dan struktural.
3. Memberikan makna pada hasil penelitian yang telah dianalisis berdasarkan pengalaman informan;
 4. Membuat deskripsi secara menyeluruh dan menjadi kesimpulan terakhir dari penelitian dengan memberikan pemahaman dimana ada makna dari pengalaman yang memiliki struktur penting.